

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA.**

#### **A. Kemandirian Belajar**

##### **1. Pengertian Kemandirian Belajar**

Perkembangan kemandirian merupakan masalah penting sepanjang rentang kehidupan manusia. Masalah kemandirian menuntut suatu kesiapan individu baik kesiapan fisik maupun emosional untuk mengatur, mengurus, dan melakukan aktivitas atas tanggung jawabnya sendiri tanpa banyak menggantungkan diri pada orang lain. Tilaar (dalam Aunurrahman, 2016), “manusia yang berdaya adalah manusia yang dapat berfikir kreatif, yang mandiri, dan dapat membangun dirinya dan masyarakatnya” (h.9). Johnson dan Medinnus (dalam Nurhayati, 2011) “kemandirian merupakan salah satu ciri kematangan yang memungkinkan individu berfungsi otonom dan berusaha kearah prestasi pribadi dan tercapainya suatu tujuan”(h.131). Desmita (2014) “kemandirian atau otonomi adalah kemampuan untuk mengendalikan dan mengatur pikiran, perasaan dan tindakan sendiri secara bebas serta berusaha sendiri untuk mengatasi perasaan-perasaan malu dan keragu-raguan” (h.185).

Berdasarkan dua pendapat ahli diatas, maka dapat disimpulkan bahwa kemandirian belajar adalah sikap kemantangan individu dalam kemampunaya untuk mengendalikan pikiran, perasaan dan tindakan sendiri secara bebas ke arah prestasi pribadi guna mencapai suatu tujuan. Oleh karena itu

kemandirian sangat penting dan berpengaruh dalam perkembangan kehidupan setiap individu.

## **2. Bentuk-bentuk Kemandirian Belajar**

Desmita (2014), membedakan kemandirian atas tiga bentuk kemandirian, yaitu :

- 1) Kemandirian emosi, yaitu kemampuan mengontrol emosi sendiri dan tidak tergantungnya kebutuhan emosi pada orang lain.
- 2) Kemandirian ekonomi, yaitu kemampuan mengatur ekonomi sendiri dan tidak tergantungnya kebutuhan ekonomi pada orang lain.
- 3) Kemandirian intelektual, yaitu kemampuan untuk mengatasi berbagai masalah yang dihadapi.
- 4) Kemandirian sosial, yaitu kemampuan untuk mengadakan interaksi dengan orang lain dan tidak tergantung pada orang lain.(h.186).

Berdasarkan pendapat ahli di atas, maka dalam pembelajaran diperlukan bentuk kemandirian intelektual dan kemandirian sosial yaitu kemampuan peserta didik untuk mengatasi masalah yang dihadapi dalam belajar dan kemampuan untuk mengadakan interaksi dengan orang lain dan tidak tergantung dengan orang lain.

## **3. Karakteristik Kemandirian Belajar**

Seorang peserta didik yang mandiri dalam belajar bukan berarti ia dapat belajar sendiri, dalam hal pembelajaran peserta didik masih memerlukan orang lain seperti teman, kelompok belajar, tutor dan guru. Dalam belajar juga harus memperhatikan kapan waktu untuk memerlukan orang lain. Desmita (2014) menyatakan, kemandirian dapat dilihat dari beberapa ciri yaitu antara lain:

- a. Menentukan nasib sendiri
- b. Memiliki hasrat bersaing untuk maju demi kebaikan dirinya sendiri.
- c. Mampu mengambil keputusan dan inisiatif untuk mengatasi masalah yang dihadapi.
- d. Bertanggung jawab atas apa yang dilakukan.
- e. Mampu melakukan kritik dan penilaian diri.
- f. Memiliki kepercayaan diri dan melaksanakan tugas-tugasnya (h.185-188).

Karakteristik dari kemandirian belajar menurut Eti (2011) adalah sebagai berikut :

- a. Kemandirian belajar memandang pembelajaran sebagai manajer dan pemilik tanggung jawab proses pembelajaran mereka sendiri dengan mengintegrasikan self-management, seperti mengatur jadwal, menentukan cara memilih sumber, dan melaksanakan pembelajaran dengan self-monitoring seperti memantau, mengevaluasi, dan mengatur strategi pembelajaran,
- b. Kemauan dan motivasi berperan penting dalam memulai, memelihara dan melaksanakan proses pembelajaran,
- c. Kendali belajar bergeser dari para guru atau dosen kepada pembelajar,
- d. Dalam belajar mandiri memungkinkan mentransfer pengetahuan konseptual ke situasi baru, menghilangkan pemisah antara pengetahuan di sekolah dengan realitas kehidupan (h.147).

Berdasarkan dua pendapat ahli di atas, maka dapat disimpulkan terdapat beberapa karakteristik dari kemandirian belajar yaitu kemandirian untuk menentukan nasib sendiri, memiliki hasrat untuk bersaing untuk maju demi kebaikan, mampu mengambil keputusan dan inisiatif untuk mengatasi masalah yang dihadapi, memiliki tanggung jawab proses pembelajaran mereka sendiri dengan mengintegrasikan self-management dan melaksanakan pembelajaran dengan self-monitoring, kemauan dan motivasi berperan penting dalam memulai, memelihara dan

melaksanakan proses pembelajaran dan memiliki kepercayaan diri dan melaksanakan tugas-tugasnya.

#### **4. Prinsip-prinsip Kemandirian Belajar**

Kemandirian belajar memiliki prinsip-prinsip yang digunakan sebagai acuan dalam pelaksanaan pembelajaran. Menurut Knowles (dalam Nurhayati, 2011), kemandirian belajar memiliki prinsip-prinsip, antara lain:

- 1) Fokus pembelajaran berubah dari mengajar kepada belajar.
- 2) Ada usaha maksimum untuk memengaruhi diri pembelajar.
- 3) Ada dukungan dan kerja sama teman sebaya.
- 4) Digunakan untuk penilaian sendiri atau teman.
- 5) Menekankan penuh ada perbedaan individual.
- 6) Menggunakan bantuan buku pencatat kejadian belajar sebagai dokumen dan alat refleksi belajar.
- 7) Peran dosen atau guru menciptakan kelas yang kondusif untuk mengembangkan kemandirian (h.148-149).

Berdasarkan pendapat ahli di atas maka kemandirian dalam belajar memiliki prinsip-prinsip dari mengajar kepada belajar, terdapat usaha yang maksimum, adanya dukungan dan kerja sama dengan teman sebaya, dan menekankan penuh ada perubahan individual.

#### **5. Indikator Kemandirian Belajar**

Menurut Desmita (2014) kemandirian belajar dapat dilihat dari beberapa ciri yaitu antara lain: menentukan nasib sendiri, memiliki hasrat bersaing untuk maju demi kebaikan dirinya sendiri maupun mengambil keputusan dan inisiatif untuk mengatasi masalah yang dihadapi, bertanggung jawab atas apa yang dilakukan, mampu melakukan kritik dan penilaian diri, memiliki kepercayaan diri dan melaksanakan tugas-tugasnya (h.185-188).

Menurut Eti (2011), ada beberapa karakteristik dari kemandirian belajar antara lain : kemandirian belajar memandang belajar sebagai manajer dan pemilik tanggung jawab proses pembelajaran mereka sendiri, kemauan dan motivasi, kendali belajar bergeser dari para guru atau dosen kepada pembelajar, mentransfer pengetahuan konseptual ke situasi baru, menghilangkan pemisah antara pengetahuan di sekolah dengan realitas kehidupan (h.147).

Berdasarkan pendapat ahli di atas, maka peneliti merumuskan indikator-indikator kemandirian belajar dalam penelitian ini sebagai berikut:

- a. Inisiatif.
- b. Mempunyai tujuan.
- c. Memiliki kemauan yang kuat.
- d. Mampu memecahkan masalah.
- e. Memiliki sikap bertanggung jawab.
- f. Memiliki sikap percaya diri.

## **6. Upaya mengembangkan kemandirian Belajar**

Kemandirian peserta didik perlu dikembangkan melalui upaya dan cara-cara yang efektif agar dapat berkembang dengan baik. Desmita (2014), upaya yang dapat dilakukan sekolah untuk mengembangkan kemandirian peserta didik, antara lain:

- a. Menembangkan proses belajar mengajar yang demokratis yang memungkinkan anak merasa dihargai.

- b. Mendorong anak untuk berpartisipasi aktif dalam pengambilan keputusan dan dalam berbagai kegiatan sekolah.
- c. Memberi kebebasan kepada anak untuk mengeksplorasi lingkungan, mendorong rasa ingin tahu mereka.
- d. Penerimaan positif tanpa syarat kelebihan dan kekurangan anak, tidak membeda-bedakan anak yang satu dengan yang lainnya.
- e. Menjalin hubungan yang harmonis dan akrab dengan anak (h.190).

Berdasarkan pendapat ahli di atas untuk mengembangkan kemandirian peserta didik dapat dilakukan dengan cara melaksanakan proses belajar yang membuat anak merasa dihargai, mendorong anak untuk berpartisipasi secara aktif, memberikan kebebasan kepada anak dalam proses belajar dan menjalin hubungan yang harmonis dengan anak.

## **B. Minat Belajar**

### **1. Pengertian Minat**

Terdapat banyak definisi minat dari para ahli psikologi. Setiap pengertian yang telah didefinisikan dapat memberikan pengertian yang berbeda-beda mengenai minat. Menurut Sukardi (dalam Susanto,2015) minat dapat diartikan sebagai suatu kesukaan, kegemaran atau kesukaan akan sesuatu (h.57). Slameto (2010) menyatakan, “minat adalah suatu rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh” (h.180). Menurut Andin (2013) “minat merupakan ketertarikan akan suatu objek yang berasal dari hati, bukan karena paksaan dari orang lain” (h.8).

Berdasarkan definisi dari para pakar tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa minat merupakan rasa ketertarikan dan rasa suka akan suatu

aktivitas atau objek yang berasal dari hati tanpa ada yang menyuruh dan bukan dari paksaan orang lain.

## **2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Terjadinya Minat Belajar**

Menurut Syah(2003, h.132) membedakan faktor yang mempengaruhi minat menjadi tiga macam yaitu :

- a) Faktor Internal, adalah faktor dari dalam diri siswa yang meliputi dua aspek yaitu, aspek fisiologis, aspek psikologis.
- b) Faktor Eksternal, Faktor eksternal terdiri dari dua macam yaitu faktor lingkungan social dan faktor lingkungan non sosial.
- c) Faktor Pendekatan Belajar yaitu segala cara atau strategi yang digunakan siswa dalam menunjang keefektifan dan efisiensi proses mempelajari materi tertentu.

Menurut Slameto dalam dan Priansa, (2015,h.62) faktor yang mempengaruhi minat belajar adalah sebagai berikut :

- a) Faktor Intern
  - 1) Faktor jasmaniah, seperti faktor kesehatan dan cacat tubuh.
  - 2) Faktor psikologis, seperti intelegensi, perhatian, bakat, kematangan dan kesiapan.
- b) Faktor Ekstern
  - 1) Faktor keluarga, seperti cara orang tua mendidik, relasi antar keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, perhatian orang tua dan latar belakang kebudayaan.
  - 2) Faktor sekolah, seperti metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan peserta didik, relasi peserta didik dengan peserta didik, alat pelajaran, waktu sekolah, standar penilaian diatas ukuran,keadaan gedung, metode mengajar dan tugas rumah.

## **3. Indikator Kinerja untuk Mengukur Minat Belajar**

Menurut Slameto (2010, h.180) menyatakan bahwa ada beberapa indikator dalam minat belajar indikator minat belajar tersebut anatara lain sebagai berikut.

a) Kesukaan

Seorang siswa yang memiliki kesukaan atau suka terhadap pelajaran ekonomi misalnya, maka ia harus terus mempelajari ilmu yang berhubungan dengan ekonomi. Sama sekali tidak ada perasaan terpaksa untuk mempelajari bidang tersebut.

b) Ketertarikan Siswa

Berhubungan dengan daya gerak yang mendorong siswa untuk cenderung merasa tertarik pada orang, benda, kegiatan, atau bisa berupa pengalaman efektif yang dirangsang oleh kegiatan itu sendiri.

c) Perhatian

Perhatian merupakan konsentrasi atau aktifitas terhadap pengamatan dan perhatian, dengan mengesampingkan yang lain dari pada itu. Siswa yang memiliki minat terhadap objek tertentu, maka dengan sendirinya akan memperhatikan objek tersebut.

d) Keterlibatan Siswa

Ketertarikan seseorang akan suatu obyek yang mengakibatkan orang tersebut senang dan tertarik untuk melakukan atau mengerjakan kegiatan dari obyek tertentu.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa indikator minat belajar yang terdapat dalam diri peserta didik itu muncul karena adanya kesukaan, ketertarikan, perhatian, dan keterlibatan siswa jika peserta didik memiliki keempat aspek itu maka guru bisa mengetahui bahwa peserta didik tersebut memiliki minat untuk mengikuti pembelajaran.

## **C. Hasil Belajar**

### **1. Pengertian Belajar**

Belajar merupakan suatu aktivitas yang dilakukan oleh seseorang dengan sengaja dalam keadaan sadar dan merupakan suatu hal yang penting untuk dilakukan dalam kehidupan. Menurut R.Gagne ( dalam Susanto,2015) “belajar dapat didefinisikan sebagai suatu proses di mana suatu organisme berubah perilakunya sebagai akibat pengalaman” (h.1). Sejalan dengan pendapat tersebut Sudjana (2012), memberikan pendapatnya tentang pengertian belajar adalah sebagai berikut :

belajar adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang, perubahan sebagai hasil proses belajar dapat ditunjukkan dalam berbagai bentuk seperti perubahan pengetahuan, pemahaman, sikap dan tingkah laku, keterampilan, kecakapan, kebiasaan, serta perubahan aspek-aspek yang ada pada individu yang belajar (h.2).

Slameto (2012) menyatakan “belajar sebagai suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya” (h.2). Sedangkan Slameto (2012) memberikan ciri-ciri tentang perubahan tingkah laku yang terjadi dalam belajar sebagai berikut:

- a. Terjadi secara sadar.
- b. Bersifat kontinu dan fungsional.
- c. Bersifat positif dan aktif.
- d. Bukan bersifat sementara.
- e. Bertujuan dan terarah.
- f. Mencakup seluruh aspek tingkah laku (h.2-3).

Dari beberapa pengertian belajar tersebut maka dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan suatu kegiatan yang dilakukan oleh seseorang untuk merubah perilaku, pengetahuan, pemahaman, sikap, keterampilan, kecakapan, dan kebiasaan sebagai akibat pengalaman pada individu yang belajar.

## **2. Pengertian Hasil Belajar**

Dalam proses belajar diharapkan terjadinya perubahan dalam diri seseorang, perubahan itu dapat berupa perubahan di bidang pengetahuan, sikap dan keterampilan. Perubahan dalam bidang tersebut merupakan hasil dari proses belajar. Menurut Hamalik (dalam Jihad dan Haris,2012) “hasil belajar adalah pola-pola perubahan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, dan sikap-sikap serta apresiasi dan abilitas”(h.15). Sedangkan Susanto (2015) menyatakan “hasil belajar adalah perubahan-perubahan yang terjadi pada diri siswa, baik yang menyangkut aspek kognitif, afektif, dan psikomotor sebagai hasil dari kegiatan belajar” (h.5). Pengertian tentang hasil belajar sebagaimana diuraikan di atas dipertegas lagi oleh Nawawi dalam Susanto (2015) yang menyatakan “hasil belajar dapat diartikan sebagai tingkat keberhasilan siswa dalam mempelajari materi pelajaran di sekolah yang dinyatakan dalam skor yang diperoleh dari hasil tes mengenal sejumlah materi pelajaran tertentu” (h.5).

Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa hasil belajar adalah suatu proses terjadinya perubahan tingkah laku yang dialami oleh seseorang setelah proses pembelajaran yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotor sebagai hasil dari kegiatan

### **3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar**

Hasil belajar yang diperoleh siswa dalam proses belajar dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Hal tersebut dapat berasal dari diri siswa maupun lingkungan di sekitar siswa tersebut. Untuk mencapai hasil belajar yang optimal, maka guru harus memahami faktor yang mempengaruhi keberhasilan belajar.

Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar yang dikemukakan oleh Asliman (2015), “hasil belajar yang dicapai oleh peserta didik merupakan hasil interaksi antara berbagai faktor yang mempengaruhi, baik faktor internal maupun eksternal” (h.12). Secara perinci, uraian mengenai faktor internal dan eksternal sebagai berikut:

#### **a. Faktor Internal**

Faktor internal merupakan faktor yang bersumber dari dalam diri peserta didik, yang mempengaruhi kemampuan belajarnya. Faktor internal ini meliputi kecerdasan, minat dan perhatian, motivasi belajar, ketekunan, sikap, kebiasaan belajar, serta kondisi fisik dan kesehatan.

#### **b. Faktor Eksternal**

Faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar diri peserta didik yang mempengaruhi hasil belajar yaitu keluarga, sekolah,

dan masyarakat. Keadaan keluarga berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Keluarga yang morat marit keadaan ekonominya, pertengkaran suami istri, perhatian orang tua yang kurang terhadap anaknya, serta kebiasaan sehari-hari berperilaku yang kurang baik dari orang tua dalam kehidupan sehari-hari berpengaruh dalam hasil belajar peserta didik.

Menurut Rusman (2012), faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar meliputi faktor internal dan faktor eksternal:

1. Faktor Internal

- a) Faktor Fisiologis. Secara umum kondisi fisiologis, seperti kondisi kesehatan yang prima, tidak dalam keadaan lelah dan capek, tidak dalam keadaan cacat jasmani, dan sebagainya. Hal-hal tersebut dapat mempengaruhi siswa dalam menerima materi pelajaran.

- b) Faktor Psikologis. Setiap individu dalam hal ini siswa pada dasarnya memiliki kondisi psikologis yang berbeda-beda, tentunya hal ini mempengaruhi hasil belajarnya. Beberapa faktor psikologis meliputi intelegensi (IQ), perhatian, minat, bakat, motif, motivasi, kognitif, dan daya nalar siswa.

2. Faktor Eksternal

- a) Faktor Lingkungan. Faktor lingkungan dapat mempengaruhi hasil belajar. Faktor lingkungan ini meliputi lingkungan fisik dan lingkungan sosial. Lingkungan alam

misalnya suhu, kelembaban, dan lain-lain. Belajar pada tengah hari di ruang yang memiliki ventilasi udara yang kurang tentunya akan berbeda suasana belajarnya dengan yang belajar di pagi hari yang udaranya masih segar dan di ruang yang cukup mendukung untuk bernafas lega.

b) Faktor Instrumental. Faktor-faktor instrumental adalah faktor yang keberadaan dan penggunaannya dirancang sesuai dengan hasil belajar yang diharapkan. Faktor-faktor ini diharapkan dapat berfungsi sebagai sarana untuk tercapainya tujuan-tujuan belajar yang telah direncanakan. Faktor-faktor instrumental ini berupa kurikulum, sarana, dan guru (h.124).

Berdasarkan dua pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar adalah faktor internal dan faktor eksternal.

#### **4. Jenis-jenis Hasil Belajar**

Menurut Benjamin S. Bloom (dalam Jihad dan Haris,2012) “tiga ranah (domain) hasil belajar, yaitu kognitif, afektif dan psikomotor” (h.14). Hal serupa menurut Usman (Jihad dan Haris,2012) “hasil belajar yang dicapai oleh siswa sangat erat kaitannya dengan rumusan tujuan intruksional yang direncanakan guru sebelumnya yang dikelompokkan dalam tiga kategori, yaitu domain kognitif, afektif, dan psikomotor” (h.16).

Ketiga ranah tersebut merupakan bagian yang saling berkaitan. Untuk mencapai perubahan yang diharapkan maka perlu diperhatikan ketiga ranah tersebut secara sungguh-sungguh.

#### **D. Pembelajaran Tematik**

##### **1. Pengertian Pembelajaran Tematik**

Pembelajaran tematik telah banyak diterapkan disekolah. Menurut Daryanto (2014) ”pembelajaran tematik diartikan sebagai pembelajaran yang menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman bermakna kepada siswa” (h.3). Rusman (2015)” pembelajaran tematik terpadu adalah model pembelajaran terpadu yang menggunakan pendekatan tematik yang melibatkan beberapa muatan mata pelajaran untuk memberikan pengalaman bermakna kepada siswa” (h.140). Menurut Trianto (2009) ”pembelajaran tematik atau terpadu merupakan suatu model pembelajaran yang memadukan beberapa materi pembelajaran dari berbagai standar kompetensi dan Kometensi dasar dari satu atau beberapa mata pelajaran” (h.84).

Berdasarkan pendapat para ahli diatas maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran tematik merupakan suatu model pembelajaran yang mengaitkan beberapa meteri dari beberapa muatan mata pelajaran dengan menggunakan tema sehingga dapat memberikan pengalaman yang bermakna bagi peserta didik.

## 2. Karakteristik Pembelajaran Tematik

Pembelajaran tematik memiliki beberapa karakteristik. Menurut Rusman (2015) adalah sebagai berikut :

a. Berpusat pada peserta didik

Pembelajaran tematik berpusat pada peserta didik (*student centered*). Hal ini sesuai dengan pendekatan belajar modern yang lebih banyak menempatkan peserta didik sebagai subjek belajar, sedangkan guru lebih banyak berperan sebagai fasilitator, yaitu memberikan kemudahan-kemudahan pada peserta didik untuk melakukan aktivitas belajar.

b. Memberikan pengalaman langsung

Pembelajaran tematik dapat memberikan pengalaman langsung pada peserta didik (*direct experinces*). Dengan pengalaman langsung ini, peserta didik dihadapkan pada sesuatu yang nyata (konkret) sebagai dasar untuk memahami hal-hal yang lebih abstrak.

c. Pemisahan mata pelajaran tidak begitu jelas

Dalam pembelajaran tematik pemisahan antara mata pelajaran menjadi tidak begitu jelas. Fokus pembelajaran diarahkan pada pembahasan tema-tema yang paling dekat berkaitan dengan kehidupan peserta didik.

d. Menyajikan konsep dari berbagai mata pelajaran

Pembelajaran tematik menyajikan konsep-konsep dari berbagai mata pelajaran. Dengan demikian, peserta didik dapat memahami konsep-konsep tersebut secara utuh. Hal ini diperlukan untuk membantu peserta didik dalam memecahkan masalah-masalah yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari.

e. Bersifat luwes/fleksibel

Pembelajaran tematik bersifat luwes(fleksibel) di mana guru dapat mengaitkan bahan ajar dari satu mata pelajaran dengan mata pelajaran lainnya, bahkan mengaitkan dengan kehidupan peserta didik dan keadaan lingkungan di mana sekolah dan peserta didik berada.

f. Hasil pembelajaran sesuai dengan minat dan kebutuhan peserta didik. Peserta didik diberi kesempatan untuk mengoptimalkan potensi yang dimilikinya sesuai dengan minat dan kebutuhannya.

g. Menggunakan prinsip belajar sambil bermain dan menyenangkan.(h.146)

Berdasarkan karakteristik di atas, dapat diketahui bahwa dalam pembelajaran tematik memiliki karakteristik khusus yang membedakannya

dengan pembelajaran lain yaitu berpusat pada peserta didik, memberikan pengalaman secara langsung, pemisahakan pembelajaran secara jelas, menyajikan konsep dari berbagai mata pelajaran, bersifat luwes/fleksibel dan menggunkan prinsip belajar sambil bermaian yang menyenangkan.

### **3. Keunggulan dan kelemahan Pembelajaran Tematik**

Dalam pembelajaran tematik maka harus berorientasi pada kemampuan sikap, pengetahuan dan keterampilan peserta didik untuk belajar dari lingkungan dan pengalaman agar peserta didik dapat mengembangkan sikap yang aktif dan kreatif dalam proses pembelajaran. Menurut Rusman (2015) terdapat keunggulan dari pembelajaran tematik, diantaranya :

- a. Pengalaman dan kegiatan belajar sangat relevan dengan tingkat perkembangan dan kebutuhan anak usia sekolah dasar.
- b. Kegiatan-kegiatan yang dipilih dalam pelaksanaan pembelajaran tematik bertolak dari minat dan kebutuhan siswa.
- c. Kegiatan belajar akan lebih bermakna dan berkesan bagi siswa sehingga hasil belajar dapat bertahan lebih lama.
- d. Menyajikan kegiatan belajar yang bersifat pragmatis sesuai dengan permasalahan yang sering ditemui siswa dalam lingkungannya.
- e. Mengembangkan keterampilan sosial siswa, seperti bekerja sama, toleransi, komunikasi, dan tanggap gagasan orang lain (h.153).

Selain memiliki keunggulan, pembelajaran tematik juga memiliki kelemahan. Menurut Rusman (2015) terdapat rambu-rambu pembelajaran tematik, diantaranya :

- a. Tidak semua mata pelajaran harus dipadukan.
- b. Dimungkinkan terjadi penggabungan kompetensi dasar lintas semester.

- c. Kompetensi dasar yang tidak dapat dipadukan, jangan dipaksakan untuk dipadukan. Kompetensi dasar yang tidak diintergrasi dibelajarkan secara mandiri.
- d. Kompetensi dasar yang tidak tercakup pada tema tertentu harus tetap diajarkan baik melalui tema lain maupun disajikan secara mandiri.
- e. Kegiatan pembelajaran ditekankan pada kemampuan membaca, menulis, dan berhitung serta penanaman nilai-nilai moral.
- f. Tema-tema yang dipilih disesuaikan dengan karakteristik peserta didik, minat lingkungan dan daerah setempat.

Berdasarkan karakteristik di atas dapat disimpulkan bahwa keunggulan dari pembelajaran tematik jika dibandingkan dengan pembelajaran lain adalah terletak pada kegiatan yang berlangsung selama proses pembelajaran karena saat proses pembelajaran berlangsung maka guru dapat mengembangkan kegiatan yang bermakna dengan suasana pembelajaran yang menarik dan menyenangkan untuk peserta didik sehingga peserta didik dapat mengikuti pembelajaran dengan peran secara aktif maka dari proses pembelajaran tersebut dapat bermakna, memberikan kesan dan memberikan pengalaman belajar yang baik untuk peserta didik.

#### **E. Hipotesis Penelitian**

Hipotesis merupakan salah satu poin penting dalam penelitian. Untuk melaksanakan penelitian diperlukan hipotesis yang akurat agar dapat diterima dengan baik. Hipotesis dikemas dalam bentuk kalimat pernyataan yang akan diuji kebenarannya. Hal ini sesuai dengan pendapat Sugiyono (2015) yang menyatakan “hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian dinyatakan dalam bentuk kalimat pernyataan” (h.64). Nawawi (2015) menyatakan “hipotesis adalah sebagai dugaan pemecahan masalah yang

bersifat sementara yakni pemecahan masalah yang mungkin benar dan mungkin juga salah. Setelah diuji mungkin ditolak bilamana tidak benar. Untuk menguji hipotesis diperlukan data(fakta-fakta) yang diperoleh dari hasil pengumpulan data yang dipertanggung jawabkan” (h.47).

Berdasarkan pendapat dua ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa hipotesis adalah jawaban sementara yang disusun berdasarkan rumusan masalah yang harus diuji kebenarannya dengan fakta-fakta yang telah dikumpulkan dalam bentuk data. Suprpto (2013) mengklasifikasikan hipotesis menjadi dua bentuk yaitu:

**1. Hipotesis alternative (Ha)**

Hipotesis alternatif ini dinyatakan dalam bentuk hubungan atau perbedaan yang dengan hubungan adalah saling berhubungan anataradua variable atau lebih. Sedangkan yang dimaksud dengan perbedaan adalah adanya ketidaksamaan antara variable tertentu yang disebabkan oleh pengaruh variable yang lain, selain itu dapat menyatakan hubungan sebab akibat.

**2. Hipotesis nol (Ho)**

Menyatakan bahwa tidak ada hubungan atau tidak ada perbedaan diantara variable-variabel yang diteliti (h.58).

Dalam penelitian ini menggunakan rumus hipotesis kerja/hipotesis alternative (Ha) yaitu terdapat hubungan antara kemandirian belajar, minat belajar dan hasil belajar pada pembelajaran tematik peserta didik kelas IV Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Pontianak.

**F. Penelitian Yang Relevan**

1. Icha Larasati (2020) telah melakukan penelitian dengan judul "hubungan kemandirian belajar dengan hasil belajar matematika siswa" Jurnal Pendidikan Vol 2 (2), tahun 2020, Doi :

<https://ejournal.upi.edu/indek/php/edubasic>. Penelitian ini bertujuan untuk membuktikan adanya hubungan yang positif antara kemandirian belajar dengan hasil belajar matematika siswa kelas IV di Buluspesantren. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan metode korelasional. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik cluster random sampling dengan bantuan aplikasi SPSS versi 18. Jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 266 siswa di sebelas Sekolah Dasar Negeri se-Kabupaten Buluspesantren. Pengambilan data menggunakan angket dan tes. Analisis data menggunakan uji korelasi product moment Pearson dengan taraf signifikansi 0,05 dan menggunakan sumbangan efektif.

2. Ahmad Saefuddin (2022) telah melakukan penelitian dengan judul "hubungan kemandirian belajar dengan hasil belajar pai" Jurnal Pendidikan Vol 10 (1), tahun 2022 Doi : <https://doi.org/10.36231/pendidikan.v10i1.1266>. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan kemandirian belajar dengan hasil belajar pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di masa pandemic Covid 19. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode korelasional. Sampel penelitian sebanyak 32 siswa kelas V di SDN 2 Nagrikidul Purwakarta. Pengumpulan data menggunakan angket menggunakan aplikasi googleform dan dokumen hasil belajar siswa. Analisis data menggunakan bantuan SPSS versi 25 mencakup analisis deskriptif, uji asumsi (uji normalitas dan uji linearitas), uji korelasi, dan uji determinasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemandirian belajar

siswa dalam kondisi kategori cukup (3,33). Hasil belajar siswa pada pembelajaran PAI secara daring di masa pandemic berada pada kategori cukup (78,13). Hasil uji signifikansi menunjukkan nilai signifikansi (2-tailed)  $0,004 < \alpha 0,05$ , dengan nilai koefisien korelasi 0,532 dan koefisien determinasi 0,283. Ini menunjukkan terdapat hubungan positif kemandirian belajar dengan hasil belajar PAI sebesar 28,3% sedangkan sisanya 71,7% ditentukan variable lain.

3. Sara Selimayati (2021) telah melakukan penelitian dengan judul "hubungan kepercayaan diri, motivasi belajar dan kemandirian belajar dengan hasil belajar tematik". Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa Vol 10 (2), tahun 2021 Doi: <https://dx.doi.org/10.26418/jppk.v10i2.44882>. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan hubungan antara rasa percaya diri, motivasi belajar, dan kemandirian belajar dengan hasil belajar tematik di SD Negeri Pontianak Barat. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif dengan pendekatan kuantitatif dan jenis penelitian korelasional. Sampel penelitian ini berjumlah 150 siswa. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner dan studi dokumentasi. Penentuan hubungan antara variabel kepercayaan diri, motivasi belajar, dan kemandirian belajar dengan hasil belajar tematik menggunakan analisis korelasi antar variabel dan korelasi ganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan antara (1) kepercayaan diri dengan hasil belajar tematik sebesar 0,471 berkategori “sedang”, (2) motivasi belajar dengan hasil belajar tematik

sebesar 0,381 berkategori “rendah”, (3) kemandirian belajar dengan hasil belajar tematik sebesar 0,615 berkategori “Kuat”, (4) rasa percaya diri dan motivasi belajar secara bersama-sama dengan hasil belajar tematik sebesar 0,493 berkategori “sedang”, (5) motivasi belajar dan kemandirian belajar secara bersama-sama dengan hasil belajar tematik sebesar 0,615 berkategori sebagai “kuat”, (6) rasa percaya diri dan kemandirian belajar secara bersama-sama dengan hasil belajar tematik sebesar 0,641 berkategori “kuat”, (7) rasa percaya diri, motivasi belajar, dan kemandirian belajar secara bersama-sama dengan hasil belajar tematik sebesar 0,644 berkategori “ kuat”.

4. Yuris Setiawati (2017) telah melakukan penelitian dengan judul "hubungan kemandirian dan keaktifan belajar dengan hasil belajar PKn". Joyful Learning Jurnal Vol 6(4) tahun 2017 Doi: <https://doi.org/10.15294/jij.v6i4.15022>

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji hubungan kemandirian dan keaktifan belajar dengan hasil belajar PKn kelas V SDN Gugus Budi Utomo Mijen Kota Semarang. Jenis penelitian adalah penelitian korelasi. Populasi berjumlah 136 siswa dengan sampel 68. pengambilan sampel menggunakan teknik Propotional Randon Sampling. Teknik pengumpulan data menggunakan angket, lembar pengamatan, dan tes. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) terdapat hubungan positif dan signifikan kemandirian belajar dengan hasil belajar PKn, termasuk kategori sedang yaitu ditunjukkan nilai rhitung  $0,461 > 0,239$  rtabel dan nilai signifikansi

$0,000 < 0,05$ , (2) terdapat hubungan positif dan signifikan keaktifan belajar dengan hasil belajar PKn, termasuk kategori tinggi yang ditunjukkan rhitung  $0,707 > 0,239$  rtabel dan nilai signifikansi  $0,000 < 0,05$ , (3) terdapat hubungan positif dan signifikan antara kemandirian dan keaktifan belajar dengan hasil belajar PKn, termasuk kategori tinggi yang ditunjukkan nilai rhitung  $0,743 > 0,239$  rtabel dan Fhitung  $40,144 > 3,138$  Ftabel. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara kemandirian dan keaktifan belajar dengan hasil belajar PKn.

5. Ermelinda Yosefa (2017) telah melakukan penelitian dengan judul "hubungan antara minat dan motivasi belajar dengan hasil belajar ipa pada siswa sd" Vol 1 (4) tahun 2017 Jurnal Edukasi Teknologi Doi : <http://dx.doi.org/10.23887/jet.vli4.12859>. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara minat belajar dan motivasi belajar dengan hasil belajar IPA pada siswa. Jenis penelitian ini adalah Ex-post Facto. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa/i kelas V SDI Bajawa yang berjumlah 42 orang. Sampel dalam penelitian ini diambil dari keseluruhan jumlah populasi yang berjumlah 42 orang dengan persyarat bahwa jika jumlah populasi mencapai 100 maka penelitian dikatakan penelitian populasi. Data dalam penelitian ini dikumpulkan dengan menggunakan kuesioner untuk variabel minat dan motivasi belajar sedangkan hasil belajar menggunakan tes obyektif. Data dianalisis dengan menggunakan uji regresi sederhana dan uji-F. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1)

terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara minat belajar dengan hasil belajar IPA pada siswa kelas V SDI Bajawa melalui persamaan regresi  $Y = 17.335 + 0,040 X_1$  dengan kontribusi sebesar 0,8% dan sumbangan efektifnya sebesar 0,01%, (2) terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara motivasi belajar dengan hasil belajar IPA pada siswa kelas V SDI Bajawa melalui persamaan regresi  $Y = 6.202 + 0,172 X_2$  dengan kontribusi sebesar 9% dan sumbangan efektifitasnya sebesar 0.09%, (3) terdapat hubungan yang positif dan signifikan secara bersama-sama antara minat dan motivasi belajar dengan hasil belajar IPA pada siswa kelas V SDI Bajawa melalui persamaan regresi  $Y = 4.001 + 0,030 X_1 + 0,170 X_2$  dengan kontribusi sebesar 10,4 % dan sumbangan efektifnya sebesar (SE) 0,01 = 1%. Berdasarkan hasil temuan tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara minat dan motivasi belajar dengan hasil belajar IPA pada siswa kelas V SDI Bajawa, Kecamatan Bajawa, Kabupaten Ngada. Dengan demikian kedua faktor tersebut dapat dijadikan prediktor tolak ukur keberhasilan belajar siswa khususnya pada mata pelajaran IPA dan mata pelajaran lainnya.